

## BAB II

### ACUAN TEORITIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Keterampilan Menulis Deskripsi

###### a. Pengertian Keterampilan

Setiap manusia memiliki keterampilan yang berbeda-beda, jika seseorang ingin menjadi terampil maka harus pandai dan tekun dalam melakukan sesuatu pekerjaan serta dilakukan dengan cepat dan benar agar sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kriteria tersebut sesuai dengan penjelasan Soemarjadi yang berpendapat terampil adalah kepandaian melakukan sesuatu dengan cepat dan benar.<sup>1</sup>

Terampil juga sama kaitannya dengan keahlian atau kecakapan. Hal ini sama dengan pendapat menurut Bobby de Potter dan Mike Hernacki keterampilan adalah suatu keahlian atau kecakapan dalam melakukan kegiatan.<sup>2</sup> Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia harus memiliki keterampilan. Tanpa keterampilan kegiatan yang kita lakukan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

---

<sup>1</sup> Soemarjadi, Muzni Ramanto, Wikdati Zahri, *Pendidikan Keterampilan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993), h.2

<sup>2</sup> Bobby de Potter dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa. 2002),h.14

Keterampilan bisa didapat dari pembawaan atau bakat alami dari dalam diri sendiri tetapi juga bisa diperoleh dari hasil latihan yang terus menerus. Munandar mendefinisikan pengertian keterampilan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan.<sup>3</sup> Hal ini berarti agar seorang siswa memiliki kemampuan berbahasa yang baik maka siswa harus memiliki daya atau usaha dalam melakukan latihan-latihan untuk mencapai kemampuan berbahasa. Daya atau usaha dapat dilakukan siswa dengan cara membaca bahan-bahan bacaan yang terdapat di dalam kelas. Keterampilan berbahasa yang baik juga dapat diperoleh dengan adanya stimulus lingkungan kelas yang mendukung. Lingkungan kelas yang akan bahan bacaan dapat menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan berbahasa seperti menyimak, membaca, berbicara dan menulis.

Keterampilan berbahasa yang digunakan siswa baik secara lisan maupun tertulis diharapkan melakukan kegiatan berbahasa sesuai pada kaidah bahasa Indonesia yang baik. Keterampilan para siswa tersebut dapat diperoleh melalui pembiasaan dan latihan. Pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik dapat dimulai dari lingkungan belajar di sekolah.

Menulis tidak cukup hanya menguasai keterampilan dalam menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan tetapi juga terampil dalam gerak motoriknya. Hal ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh

---

<sup>3</sup> Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah* (Jakarta: Gramedia, 1999), h.17

Muhibbin Syah, bahwa keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, berbicara, mengetik, olahraga dan sebagainya.<sup>4</sup> Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian siswa dapat melakukan gerak motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

Keterampilan bukan hanya gerakan motorik tetapi juga suatu kemampuan fungsi mental yang bersifat kognitif. Maknanya pun luas sehingga mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya, orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil. Reber dalam Muhibbin Syah juga mengemukakan pendapatnya bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu daya untuk dapat melakukan kegiatan atau tindakan yang memerlukan keahlian serta kepandaian sebagai hasil dari pembawaan atau latihan sehingga dapat mencapai hasil tertentu dengan cepat dan tepat.

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.117

<sup>5</sup> *Ibid.*, h.117

## **b. Pengertian Menulis**

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai salah satu media komunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, melalui tulisan seseorang dapat menuangkan segala pikirannya untuk diketahui orang lain.

Menulis merupakan proses penuangan buah pikiran atau ide ke dalam bentuk tulisan atau karangan yang dilakukan dengan langkah-langkah yang diatur dan terencana dari awal hingga akhir. Hasil dari proses menulis yang berupa tulisan dapat dibaca oleh diri sendiri atau orang lain dan diharapkan pembaca akan memahami atau menikmati ide atau gagasan penulis.

Suparno berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.<sup>6</sup> Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati oleh pemakaiannya.

Ada juga pendapat dari beberapa tokoh tentang pengertian menulis. Menulis adalah (1) membuat huruf, angka dan sebagainya dengan pena, pensil, kapur dan sebagainya, (2) melahirkan pikiran atau perasaan (mengarang, membuat surat dan sebagainya).<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, kegiatan menulis menggunakan alat pensil, pena atau kapur untuk

---

<sup>6</sup> Suparno dan Mohammad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 13

<sup>7</sup> Heuke Afol, *Teknik Mengarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.2

membentuk lambang bunyi seperti angka, huruf, kata dan kalimat. Bahkan saat ini, sudah banyak yang menggunakan komputer untuk kegiatan menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga jenjang pendidikan selanjutnya. Keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya tetapi harus melalui tahap-tahap belajar yang dilakukan secara konsisten dan teratur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Henry Tarigan bahwa:

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain dan merupakan kegiatan yang produktif, ekspresif serta tidak datang secara otomatis melainkan melalui latihan dan praktek secara konsisten dan teratur.<sup>8</sup>

Sebenarnya dalam proses pembelajaran, mata pelajaran apapun, ada kegiatan-kegiatan yang menuntut siswa untuk menulis. Menjawab pertanyaan secara tertulis berkaitan dengan topik bahasan, membuat catatan sendiri atau membuat rangkuman. Terlebih dalam pelajaran bahasa, baik pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk dapat menulis agar dapat mengikuti pembelajaran di sekolah.

Beberapa ahli juga berpendapat bahwa kegiatan menulis identik dengan kegiatan membaca. Kesejajaran antara kegiatan menulis dan membaca sangat terlihat jelas pada anak-anak. Misalnya, ketika anak-anak baru belajar menulis pada waktu yang bersamaan mereka juga belajar membaca. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat dari Morrow bahwa,

---

<sup>8</sup> H. G. Tarigan, *Menulis Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), h.3

“as children write, they integrate knowledge of reading with knowledge of writing.” (Ketika anak-anak menulis, mereka memadukan pemahaman membacanya dengan pemahaman menulisnya.)<sup>9</sup>. Untuk dapat menulis maka harus banyak membaca. Karena membaca adalah sarana utama untuk menuju pada keterampilan menulis.<sup>10</sup> Melalui membaca dapat membantu penulis untuk menemukan ide atau gagasan-gagasan.

Keterampilan menulis akan semakin baik jika seorang penulis gemar akan membaca, dari semakin banyak membaca maka akan diperoleh ide-ide untuk menuangkan pikiran ke dalam tulisan. Selain itu, keterampilan menulis juga harus memerlukan latihan-latihan agar tulisannya menjadi semakin baik. Dalam proses latihan, hal yang perlu dipahami dalam menulis antara lain beberapa unsur yang akan dinilai. Menurut Burhan Nurgiantoro dalam Saddhono unsur yang dinilai menulis meliputi: 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) tata bahasa, 4) gaya: pilihan struktur kosakata, 5) ejaan.<sup>11</sup> Isi gagasan yang dikemukakan artinya isi wacana tulis sesuai dengan topik yang dimaksud untuk dibahas. Organisasi isi artinya isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu. Tata bahasa yaitu kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat. Gaya: pilihan struktur kosakata, yaitu wacana diungkapkan dengan bahasa dan

---

<sup>9</sup> Lesley Mandel Morrow, *Literacy Development in the Early Years* (Rutgers: The State University, 1993), h.233

<sup>10</sup> Ismail Marahaimin, *Menulis Secara Populer* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1994), h.6

<sup>11</sup> Kundharu Saddhono, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 213.

susunan kalimat gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta gaya penulisan yang sesuai. Ejaan yang dipakai adalah ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau ejaan yang disempurnakan (EYD) termasuk di dalamnya penggunaan tanda baca dan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tulis. Unsur-unsur tersebut termasuk dalam aspek penilaian tes keterampilan menulis, siswa juga diharapkan mampu melewati tes keterampilan menulis yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keahlian seseorang dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya dalam bentuk tulisan sehingga isi dalam pesan yang terkandung dalam tulisan dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, keterampilan menulis dibutuhkan oleh siswa agar siswa dapat melewati tes keterampilan menulis yang terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek dalam kegiatan menulis yang perlu dipahami yaitu: 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) tata bahasa, 4) gaya: pilihan struktur dan kosakata, dan 5) ejaan.

### **c. Pengertian Menulis Deskripsi**

Ada beberapa bentuk tulisan sebagai sebuah hasil pemikiran, gagasan atau ide. Salah satunya adalah tulisan deskripsi. Tulisan deskripsi yang merupakan salah satu dari beberapa bentuk jenis tulisan yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan tulisan jenis lain. Keraf berpendapat:

“Deskripsi sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) kepada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulis.”<sup>12</sup>

Dalam penulisan deskripsi, penulis berusaha menguraikan suatu objek secara rinci. Objek tersebut merupakan hasil dari kesan, pengamatan, dan perasaan penulis. Lewat penyajian objek yang dikemas dalam rangkaian kalimat, penulis berusaha memindahkan kesan-kesannya, pengamatannya, dan perasaannya kepada pembaca sehingga mampu memunculkan atau mendorong terbentuknya daya khayal (imajinasi) pembaca. Dengan demikian, pembaca seolah-olah menyaksikan dan merasakan objek secara langsung dan utuh seperti yang telah dialami penulis. Sejalan dengan pendapat Keraf, Marhaimin berpendapat bahwa: “Deskripsi adalah penggambaran dengan kata-kata tentang suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan”.<sup>13</sup>

Dalam menulis deskripsi seorang penulis berusaha mengolah kata-kata sehingga kata-kata itu mampu mewujudkan gambaran tentang apa saja, baik berwujud benda, tempat, suasana, atau keadaan di benak pembaca yang sama dengan apa yang ditangkap oleh pembaca diajak ikut merasakan

---

<sup>12</sup> Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi* (Ende: Nusa Indah, Yayasan Kanisius, 1981), h.93

<sup>13</sup> Ismail Marhaimin, *Menulis Secara Populer* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1999), h.6

dan menikmati hal-hal yang telah dialami oleh penulis lewat panca dan pengalaman batinnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gie yang menyatakan bahwa Pelukis (*description*) adalah bentuk pengungkapan yang menggambarkan sebagai serapan pengarang dengan segenap inderanya yang menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca.<sup>14</sup> Oleh karena itu, dalam tulisan deskripsi penulis berusaha memunculkan ilustrasi dan cita rasa yang sama antara penulis dan pembacanya lewat kata-kata.

Penulis memaksimalkan fungsi kata-kata sebagai alat untuk menyatakan penggambaran segala hal yang ditangkap panca indra dan pengalaman batinnya sehingga dapat memunculkan daya khayal pada pembaca yang serupa dengan apa yang tergambar pada diri penulis.

Pendapat Gie di atas diperkuat oleh Erne yang menguraikan tentang deskripsi sebagai berikut:

“Wacana pemberian menjadikan pembaca seakan-akan melihat wujud sesungguhnya dari materi yang disajikan itu, sehingga kualitas yang khas dapat dikenal dengan jelas. Dalam jenis wacana ini yang diutamakan adalah bentuk lahir suatu objek, dengan jalan memberikan atau mengutarakan renik-renik fisiknya yang khas.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> The Liang Gie, *Pengantar Dunia Karang Mengarang* (Yogyakarta: Liberty, 1995), h.18

<sup>15</sup> Fachrudin Clambo Erne, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis I* (Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, 1998), h.158

Dalam uraian tersebut ditegaskan bahwa dalam tulisan deskripsi, penulis berusaha agar pembaca seolah-olah melihat atau mengenal bentuk objek yang diceritakannya tersebut terutama bentuk fisiknya secara rinci.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam keterampilan menulis deskripsi yang baik dan benar adalah a) isi gagasan yang dikemukakan, b) organisasi isi, c) tata bahasa, d) gaya: pilihan struktur dan kosakata, dan e) ejaan. Artinya bahwa menulis deskripsi berarti pula memperhatikan aspek isi gagasan yang dikemukakan berarti dalam hal ini pendeskripsian objek yang dimaksud, organisasi isi yang sistematis, tata bahasa, pemilihan struktur dan kosakata yang tepat serta menggunakan ejaan yang sesuai.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa keterampilan menulis deskripsi adalah kesanggupan atau keahlian dalam menggambarkan sesuatu atau objek, baik berwujud benda, orang, tempat, suasana, keadaan, pengalaman batin, dan sebagainya secara detail dan hidup dalam bentuk tulisan sehingga dapat menimbulkan ilustrasi dan cita rasa yang sama antara penulis dan pembaca sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan objek yang dimaksud oleh penulis. Keterampilan menulis deskripsi membagi 6 aspek yaitu: 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) pendeskripsian objek, 4) tata bahasa, 5) struktur kalimat dan kosakata dan 6) EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

## 2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

Siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Guru perlu memahami beragam karakteristik siswa sekolah dasar untuk dapat lebih mengetahui keadaan siswanya, menurut Sutari Iman Barnadib dkk dalam Djamarah, siswa memiliki karakteristik tertentu yaitu:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru),
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik,
- 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna, kulit, bentuk tubuh dan lainnya), serta perbedaan individual.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan guru memiliki tanggung jawab terhadap siswanya karena siswa sekolah dasar masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya. Seperti aspek biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, kemampuan gerak fisik, sosial bahkan perbedaan antar individu. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik siswanya sehingga dapat lebih mudah untuk melakukan interaksi dalam proses belajar mengajar.

Disamping memahami karakteristik siswa, guru juga perlu mengetahui tahap-tahap perkembangan kognitif siswa. Piaget dalam Baharudin

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Asdi Mahastya, 2005), h.52

mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan yaitu:

Pertama, tahap sensory-motor yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Kedua, tahap pra-operasional yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Ketiga, tahap concrete-operasional yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Keempat, tahap formal-operasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat Piaget, siswa kelas IV termasuk ke dalam tahap ke tiga yaitu operasional konkret yang berada dikisaran umur 7-11 tahun. Pada tahap ini pencapaian anak dalam proses belajar sangat bervariasi, masih terdapat keterbatasan-keterbatasan tertentu dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan.

Piaget juga berpendapat, siswa pada tahap operasional konkret ini ditandai dengan beberapa kemampuan yaitu: 1) mengklasifikasi benda berdasarkan ciri yang sama, 2) menyusun atau menghitung angka atau bilangan, dan 3) memecahkan masalah yang sederhana.<sup>18</sup> Berdasarkan pendapat Piaget dapat diartikan siswa kelas IV yang termasuk ke dalam tahap operasional konkret sudah mampu untuk mengklasifikasikan, menyusun atau menghitung serta dapat memecahkan masalahnya namun masih perlu dibimbing oleh guru.

---

<sup>17</sup> Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), hh. 117-118.

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h.61

Pada siswa kelas IV perkembangan bahasa merupakan masa yang kemampuan perbendaharaan katanya sedang berkembang dengan pesat. Syamsu Yusuf mengungkapkan bahwa pada masa awal ini, anak sudah mengasai sekitar 2500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5000 kata.<sup>19</sup> Dari pendapat diatas maka siswa kelas IV seharusnya memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik hal ini ditandai dengan kemampuan kosakata yang cukup banyak.

Perkembangan bahasa pada anak kelas IV terlihat dalam cara mereka berpikir tentang kata-kata atau tulisan. Syamsu Yusuf mengatakan bahwa:

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak yaitu melalui tulisan, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya maka sebaiknya anak dilatih untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, cita-cita, cara memelihara lingkungan dan belajar untuk mencapai sukses.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut sangatlah jelas disebutkan bahwa membuat karangan atau tulisan merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa siswa kelas IV SD masuk kedalam tahap operasional konkret yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu: sudah mampu untuk mengklasifikasikan, menyusun atau

---

<sup>19</sup> Ibid., h.62.

<sup>20</sup> Ibid., h. 63.

menghitung serta dapat memecahkan masalahnya, sudah mempunyai banyak penguasaan kosakata, serta mempunyai kesadaran dan kesiapan dalam berbahasa.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Hakikat Metode *Mind Mapping***

#### **a. Pengertian Metode**

Pemilihan metode mengajar merupakan salah satu unsur yang menentukan hasil pembelajaran. Bila metode yang digunakan tidak sesuai dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran maka hasil belajar yang diperoleh akan tidak maksimal. Dalam bahasa Inggris, *method* berarti cara. Joni seperti dikutip Anitah berpendapat bahwa metode adalah berbagai cara kerja bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>21</sup> Hal ini dapat diartikan bahwa untuk mencapai suatu tujuan diperlukan berbagai macam cara yang sesuai agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Metode adalah cara-cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.<sup>22</sup> Guru menyusun cara-cara kegiatan mengajar yang dilakukan supaya mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan prinsip

---

<sup>21</sup> Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka 2007), h. 1.24

<sup>22</sup> Bassenang Siliwagi, *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia* (Malang: IKIP, 1989), h. 45.

dan sistem. Selain itu metode adalah rancangan keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi, dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah cara-cara mengajar yang digunakan oleh guru berdasarkan prinsip dan sistem tertentu untuk mencapai tujuan hasil belajar yang maksimal atau diinginkan.

#### **b. Pengertian *Mind Mapping***

Otak manusia terdiri atas dua belahan yaitu belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Cara kerja kedua belah otak tersebut berbeda-beda. Belahan otak kiri digunakan untuk memikirkan hal-hal seperti kata, angka, dan daftar. Adapun belahan otak kanan digunakan untuk berimajinasi, melihat warna, dan kegiatan yang berirama.<sup>24</sup>

Selama ini dalam kegiatan belajar, kebanyakan anak hanya menggunakan kemampuan belahan otak kiri saja dan mengabaikan belahan otak kanan. Mereka hanya menggunakan otak kiri menggunakan otak kanan mereka untuk melakukan imajinasi. Dengan siswa selalu belajar menggunakan belahan otak kiri dan mengabaikan belahan otak kanan, dapat menyebabkan terjadinya kejenuhan, tidak kreatif, sulit untuk berkonsentrasi, dan mudah lupa untuk mengeluarkan informasi yang ada di dalam pikirannya.

---

<sup>23</sup> Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 10.

<sup>24</sup> Tony Buzan, *Mind Mapping untuk Anak*, Diterjemahkan oleh Susi Purwoko (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 9.

Hal ini dikarenakan tidak adanya penyeimbangan beban antara belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Padahal jika siswa hanya menggunakan belahan otak kiri saja, maka siswa hanya menggunakan setengah dari kemampuan otaknya yang sangat menakjubkan. Oleh karena itu diperlukanlah *mind mapping* untuk mengaktifkan kedua bagian belahan otak siswa.

Menurut Tony Buzan, *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran seseorang.<sup>25</sup> Informasi yang diperoleh otak kemudian dipancarkan lagi ke dalam sebuah kertas putih tak bergaris untuk membuat untuk membuat gabungan antara gambar dan tulisan dengan menggunakan cabang-cabang melengkung yang menyebar ke segala arah. Bila siswa ingin mengeluarkan informasi yang terdapat dalam pikirannya, maka siswa dapat dengan mudah untuk mengingatnya, karena *mind mapping* menyeimbangkan keaktifkan kedua belahan otak manusia dimana belahan otak kiri digunakan untuk menulis kata-kata dan belahan otak kanannya diaktifkan untuk membuat gambar, dan penggunaan warna.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Windura, bahwa *mind mapping* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi seluruh kemampuannya untuk keperluan berpikir dan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 4.

belajar.<sup>26</sup> Belajar menggunakan *mind mapping* dapat membuat seseorang untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otaknya. *Mind mapping* bekerja sesuai dengan cara kerja otak manusia yaitu bersifat asosiasi yang berarti bahwa otak senang mengaitkan dua, tiga, atau empat hal sekaligus. Bila seseorang menghubungkan cabang-cabang, ia akan lebih mudah untuk mengerti dan mengingat.

### c. Manfaat *Mind Mapping*

Secara ringkas, dengan belajar membuat *mind mapping* akan banyak manfaat yang bisa diperoleh siswa diantaranya:

1. Membantu untuk berkonsentrasi (memusatkan perhatian) dan lebih baik dalam mengingat.
2. Meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi.
3. Melatih kemampuan berppikir kritis dan komunikasi.
4. Melatih inisiatif dan rasa ingin tahu.
5. Meningkatkan kreativitas dan daya cipta.
6. Membuat catatan dan ringkasan pelajaran dengan lebih baik.
7. Membantu mendapatkan atau memunculkan ide atau cerita yang brilian.
8. Meningkatkan kecepatan berpikir dan mandiri.
9. Menghemat waktu sebaik mungkin.
10. Membantu mengembangkan diri serta merangsang pengungkapan pikiran.
11. Membantu mengatur pikiran hobi dan hidup kita.
12. Melatih koordinasi gerak tangan dan mata.
13. Mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk bersenang-senang.
14. Membantu menggunakan kedua belahan otak membuat kita ingin terus belajar.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Sutanto Widura, *Mind Mapping Langkah Demi Langkah* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 16.

<sup>27</sup> Femi Olivia, *Gembira Belajar dengan Mind Mappingpingping Bantu Anak Menguasai "Senjata Rahasia" Para Jenius untuk Melejitkan Prestasi di Sekolah* (Jakarta: Elex Komputindo, 2008), h. 8.

Dari paparan di atas, bahwa manfaat *mind mapping* sangat banyak untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi.

#### **d. Tahap-tahap Pelaksanaan *Mind Mapping***

Tujuh langkah dalam membuat *mind mapping* menurut Buzan adalah sebagai berikut:

1. Memulai dari tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
2. Menggunakan gambar atau foto unik untuk ide sentral.
3. Menggunakan warna.
4. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya.
5. Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus.
6. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis.
7. Menggunakan gambar.<sup>28</sup>

Dalam membuat *mind mapping* bisa dimulai dari tengah kertas lalu membuat cabang-cabang, menggunakan simbol dan warna. Dengan demikian itu akan mengasah daya kreativitas siswa.

Agar *mind mapping* berhasil dengan baik, maka perlu dilakukan prosedur menurut Melvin L. Silberman sebagai berikut:

1. Pilihlah topik untuk pencatatan peta pikiran.
2. Buatlah sebuah peta pikiran sederhana untuk siswa dengan menggunakan warna, gambar, atau simbol.
3. -Sediakan kertas, spidol, dan materi sumber lain yang akan membantu siswa menciptakan peta pikiran yang semarak dan cerah.

---

<sup>28</sup> Caroline Edward, *Mind Mappingpingping untuk Anak Sehat dan Cerdas* (Yogyakarta: Sakti, 2009), h. 15.

-Tugaskan siswa untuk membuat pemetaan pikiran. Saran agar mereka memulai membuat peta pikiran mereka dengan membuat sentral gambar yang menggambarkan topik atau gagasan utamanya.

-Selanjutnya, tugaskan mereka agar membuat unsur-unsur yang lebih kecil dengan menggambarkannya di sekeliling sentral gambar.

4. Sediakan waktu bagi siswa untuk menyusun peta pikiran mereka.

5. Lakukan diskusi tentang gagasan kreatif ini.<sup>29</sup>

Sutanto Windura menyatakan ada beberapa langkah dalam membuat

*mind mapping*, yaitu:

1. Meletakkan kertas pada posisi mendatar.
2. Membuat pusat peta pikiran yang diletakan di tengah dan berupa gambar.
3. Membuat cabang utama peta pikiran memancar langsung dari pusat peta pikiran ke segala arah. Gunakan warna yang berbeda untuk cabang utama.
4. Buatlah panjang cabang sesuai dengan panjang kata kunci di atasnya.
5. Membuat kata kunci yang ditulis di atas cabang.
6. Tambahkan gambar dan warna sebanyak mungkin.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian tentang *mind mapping*, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah cara aktif dan kreatif untuk menuangkan informasi yang didapatkan dengan cara membuat sebuah peta yang bercabang-cabang yang diberi simbol dan warna sehingga menarik untuk dilihat dan tidak membosankan untuk selalu dibaca.

---

<sup>29</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 200-201.

<sup>30</sup> Sutanto Windura, *Mind Mapping Langkah Demi Langkah* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 1.

### C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ela Komala dengan judul “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV SDN di Desa Cibuntu.”<sup>31</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris hasil belajar IPA kelas IV SD tentang daur hidup hewan antara siswa yang mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *mind mapping* dan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah.

Hasil perhitungan uji-t, diperoleh harga thitung sebesar 5,93, harga ttabel pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan dk = 67 adalah 1,67. Oleh karena harga thitung lebih besar daripada ttabel ( $5,93 > 1,67$ ), maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Dengan demikian, metode *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA pada materi daur hidup hewan siswa kelas IV sekolah dasar.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Mawik Sumarwi dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VI Melalui Metode Mind Mapping di SDN Pasar Manggis 04 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan”.<sup>32</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari cara meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VI SDN Pasar Manggis 04 Pagi Setiabudi, Jakarta

---

<sup>31</sup> Ela Komala, “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV SDN di Desa Cibuntu”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011)

<sup>32</sup> Mawik Suwarwi, “Meningkatkan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VI Melalui Metode Mind Mapping di SDN Pasar Manggis 04 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011)

Selatan menggunakan metode *mind mapping*. Hasil dari penelitian ini berdasarkan data hasil motivasi belajar siswa, pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 79% dan siklus II mencapai 85%. Adapun aktivitas siswa dengan metode *mind mapping* pada siklus I rata-rata sebesar 79% dan siklus II rata-rata sebesar 90%. Dalam hal ini aktivitas guru selama proses belajar mengajar pada siklus I rata-rata sebesar 70%, sedangkan pada siklus II rata-rata sebesar 88%.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, maka hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta motivasi belajar siswa dan hal ini dapat diterapkan guru sebagai metode dalam mengajar.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Salah satu keterampilan berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan proses penuangan buah pikiran atau ide ke dalam bentuk tulisan yang dilakukan dengan langkah-langkah yang teratur dan terencana dari awal sampai akhir. Adapun langkah-langkahnya seperti membuat tema dan membuat kerangka tulisan. Hasil dari proses menulis berupa tulisan yang dapat dibaca oleh diri sendiri atau orang lain dan diharapkan pembaca akan memahami ide atau gagasan dari penulis.

Keterampilan menulis salah satunya adalah menulis deskripsi. Menulis deskripsi adalah kegiatan menulis dalam menggambarkan suatu objek, baik berwujud benda, orang, tempat, suasana, keadaan, pengalaman batin, dan

sebagainya secara detail dan hidup dalam bentuk tulisan sehingga menimbulkan ilustrasi dan cita rasa yang sama antara penulis dan pembaca untuk dapat seolah-olah melihat dan merasakan objek yang dimaksud penulis. Keterampilan menulis deskripsi terdapat 6 aspek yaitu: 1) isi gagasan yang dikemukakan, 2) organisasi isi, 3) pendeskripsian objek, 4) tata Bahasa, 5) struktur kalimat dan kosakata, 6) EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Pembelajaran keterampilan menulis deskripsi pada Sekolah Dasar khususnya kelas IV merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan komunikasi anak sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa kelas IV yang masuk ke dalam tahap operasional konkret yang memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: sudah mampu untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan, menyusun atau menghitung serta dapat memecahkan masalahnya, sudah menguasai banyak kosakata, dan mempunyai kesadaran serta kesiapan dalam berbahasa.

Siswa sekolah dasar terkadang merasa kesulitan untuk menuangkan gagasan-gagasan yang terdapat di dalam pikirannya. Mereka membutuhkan sebuah metode yang menarik dan kreatif agar memotivasi mereka sehingga dapat membantu dalam menuangkan gagasan-gagasannya.

Metode mind mapping dapat dipergunakan untuk membantu siswa dalam menulis deskripsi karena mind mapping merupakan cara kreatif guna

mencatat dengan memanfaatkan keseluruhan otak untuk memperoleh informasi dengan menggunakan citra visual agar mempermudah dalam mengingat dan mengeluarkan informasi tersebut dari otak. Bentuk visual mind mapping yaitu penggabungan antara kata, warna, gambar dan garis melengkung yang dimaksud agar siswa menjadi aktif sehingga mampu menghasilkan pemikiran yang kreatif. Melalui warna, gambar dan garis membuat siswa lebih tertarik untuk menuangkan ide atau gagasan di dalam kata kunci pada setiap cabang mind mapping.

Langkah-langkah dalam membuat mind mapping, yaitu: 1) meletakkan kertas pada posisi mendatar, 2) membuat pusat peta pikiran yang diletakan di tengah dan berupa gambar atau nama objek, 3) membuat cabang utama peta pikiran memancar langsung dari pusat peta pikiran ke segala arah. Gunakan warna yang berbeda untuk cabang utama, 4) buatlah panjang cabang sesuai panjang kata kunci, dan 5) tambahkan gambar dan warna sebanyak mungkin.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan acuan teori rancangan alternatif atau desain alternatif intervensi tindakan yang dipilih dan pengajuan perencanaan tindakan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian tindakan ini adalah: “metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis deskripsi siswa Sekolah Dasar kelas IV di SDN Menteng Atas 11 Setiabudi Jakarta Selatan.”